

Integrasi Budaya Islami dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik: Studi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Atoulloh^{1*}

¹ IAIN Ponorogo;

Article History

Received: 10/07/2025

Revised: 12/08/2025

Accepted: 24/09/2025

Published: 05/10/2025

Keywords

Islamic Culture; Character Education;
 Value Internalization; Islamic School

*Corresponding Author:

Atoulloh

atoulloh@gmail.com

DOI: <https://doi.org/xx.xxxx/xxx.xxx>

This study aims to analyze the integration of Islamic culture as a strategy for character development among students at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. The research employs a combination of descriptive qualitative and field study approaches, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that Islamic cultural values are implemented through religious habituation, teacher role modeling, structured religious programs, and the reinforcement of ethical values in social interactions within the school environment. This integration contributes to the development of students' discipline, responsibility, politeness, and religiosity. The study highlights that Islamic culture is not merely symbolic or routine, but functions as a value system internalized through the educational process. These results contribute to the development of Islamic-based character education models in secondary educational institutions.



Copyright © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan mandat fundamental dalam sistem pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Di era modern, tantangan moral generasi muda semakin kompleks dengan meningkatnya kasus perilaku menyimpang, seperti bullying, intoleransi, kekerasan verbal, rendahnya tanggung jawab sosial, serta krisis keteladanan (Mustofa, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada aspek kognitif belum sepenuhnya berhasil melahirkan peserta didik yang berakhlak dan berkepribadian kuat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia, spiritualitas, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani (Azra, 2019).

Konsep pendidikan dalam Islam menekankan keterpaduan antara pengetahuan, nilai, dan pembiasaan akhlak. Nabi Muhammad SAW merupakan model utama pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4, bahwa beliau memiliki akhlak yang agung. Melalui pendekatan ini, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran di kelas, tetapi melalui contoh, lingkungan, dan budaya yang dibangun dalam institusi pendidikan (Al-Ghazali, 2018). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam harus dilaksanakan secara integral melalui sistem nilai yang melekat dalam budaya sekolah.

Budaya Islami sebagai bagian dari ekosistem pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya Islami tidak hanya berupa kegiatan religius formal, tetapi juga mencakup pembiasaan sehari-hari, etika berinteraksi, tata berpakaian, bahasa santun, dan suasana spiritual yang tercipta di lingkungan sekolah (Fadjar, 2017). Nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui budaya dapat menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif, karena menyentuh aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual secara bersamaan (Hidayat & Fauzi, 2020).

Namun, berbagai penelitian terdahulu umumnya lebih menyoroti pendidikan karakter melalui kurikulum, pendekatan pedagogis, atau program ekstrakurikuler secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam budaya Islami sebagai sistem nilai pendidikan (Nugroho, 2020; Latifah, 2022). Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi budaya Islami di sekolah menengah berbasis Islam masih terbatas, terutama terkait strategi internalisasi, praktik keteladanan, dan dampaknya terhadap karakter peserta didik. Padahal, sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kultur keislaman khas yang potensial dikembangkan sebagai model pendidikan karakter.

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan budaya Islami dalam kehidupan sekolah. Berbagai praktik budaya religius diterapkan dalam bentuk pembiasaan salam, doa bersama, salat berjamaah, etika berpakaian, interaksi sosial berbasis akhlak, serta penguatan nilai religius melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Namun, sejauh mana integrasi budaya ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik perlu dikaji secara ilmiah agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi budaya Islami sebagai strategi penanaman karakter peserta didik, dengan mengambil studi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Fokus penelitian ini mencakup bentuk implementasi budaya Islami, mekanisme internalisasi nilai dalam kehidupan sekolah, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius, sosial, dan personal peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dalam perspektif Islam serta menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami fenomena integrasi budaya Islami dalam konteks alami lingkungan sekolah serta menggali makna, praktik, dan pengalaman para pelaku pendidikan (Creswell, 2018).

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan memanfaatkan studi kasus pada SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Model ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi budaya Islami dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan budaya religius dalam lingkungan sekolah. Subjek

penelitian meliputi: Kepala sekolah, Guru PAI dan wali kelas, Peserta didik, Pembina kegiatan keagamaan, Tenaga kependidikan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi partisipatif, untuk mengamati pelaksanaan budaya Islami dalam aktivitas belajar mengajar, pembiasaan harian, dan interaksi sosial. Wawancara mendalam, kepada guru, peserta didik, dan pihak sekolah terkait penerapan budaya Islami dan dampaknya terhadap karakter. Dokumentasi, berupa tata tertib sekolah, pedoman kegiatan, foto kegiatan, jadwal salat berjamaah, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi: Reduksi data: memilah, menyusun, dan merangkum informasi dari lapangan. Penyajian data: menyusun dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan: menginterpretasi temuan dan menghubungkannya dengan teori

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, hadis, dan praktik kenabian. Dalam QS. Al-Qalam ayat 4, Allah menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah figur utama akhlak mulia, yang menjadi model pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan karakter (tahdzib al-akhlak) dipahami bukan sekadar pembenahan perilaku, tetapi proses pembentukan kepribadian yang integral, yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual (Azra, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki orientasi transformatif, bukan hanya informatif atau normatif.

Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam menekankan bahwa akhlak adalah hasil dari proses pembiasaan dan pengkondisian lingkungan. Al-Ghazali (2018) menyatakan bahwa karakter terbentuk dari latihan terus menerus yang dilakukan secara sadar dan berulang. Dalam hadis Nabi juga ditegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang membentuk kepribadiannya. Dalam konteks pendidikan modern, guru dan sekolah mengambil alih sebagian peran keluarga dalam membentuk akhlak peserta didik secara terarah dan sistematis.

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi melalui pengalaman keseharian, peneladanan, dan sistem sosial sekolah. Konsep tarbiyah mengandung unsur penumbuhan, pembimbingan, dan pengembangan potensi fitrah menuju kesempurnaan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pendidikan yang mendukung, termasuk sistem nilai, budaya, dan kepemimpinan moral di sekolah.

Dalam perspektif para ahli pendidikan Islam kontemporer, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan manajemen sekolah. Mustofa (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam hanya dapat berhasil jika diiringi dengan keteladanan dari guru, budaya sekolah yang kondusif, dan pembiasaan praktik keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter bukan

hanya hasil dari kurikulum, tetapi juga dari ekosistem pendidikan yang berlandaskan nilai Islam.

Budaya Islami dan Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Budaya Islami dalam lembaga pendidikan dipahami sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, simbol, aktivitas, interaksi, dan kebijakan yang berakar pada ajaran Islam (Hidayat & Fauzi, 2020). Budaya ini tidak hanya muncul dalam bentuk kegiatan ritual seperti salat atau doa, tetapi juga tampak dalam etika berpakaian, penggunaan bahasa santun, sikap hormat kepada guru, dan pola interaksi sosial di lingkungan sekolah. Lebih dari itu, budaya Islami menjadi *hidden curriculum* yang berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter tanpa harus diajarkan secara eksplisit.

Fadjar (2017) menekankan bahwa budaya Islami adalah media internalisasi nilai yang efektif melalui tiga pendekatan: keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan penegakan aturan (*nidham*). Keteladanan guru menjadi faktor dominan, karena peserta didik akan lebih mudah menyerap nilai yang dipraktikkan daripada yang hanya diajarkan. Pembiasaan melalui kegiatan rutin, seperti salat berjamaah, doa pagi, tilawah Qur'an, dan salam, menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter.

Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berlangsung melalui tiga tahap utama: *knowing the good*, *doing the good*, dan *being the good* (Tilaar, 2019). Sekolah Islam menyediakan ruang bagi internalisasi tersebut melalui regulasi, struktur kegiatan, dan budaya yang sistemik. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, penerapan nilai keislaman tidak hanya melalui pelajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan, organisasi pelajar, kegiatan kokurikuler, dan kerja sama dengan keluarga.

Sekolah Islam juga berfungsi sebagai lingkungan sosial dan moral yang membentuk kepribadian melalui intensitas interaksi yang sarat nilai. Nugroho (2020) mencatat bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah memiliki keunggulan budaya religius yang memadukan disiplin, ibadah, dan kolektivitas. Lingkungan sekolah menjadi instrumen budaya yang mengondisikan peserta didik untuk menginternalisasi nilai Islam secara alami.

Dalam kerangka ini, budaya Islami dipandang sebagai sistem pendidikan karakter yang dihidupkan melalui tata tertib, kebijakan sekolah, peran guru, dan aktivitas siswa. Latifah (2022) menyatakan bahwa budaya Islami yang dikelola secara konsisten dapat membentuk habitus keagamaan yang berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik. Oleh karena itu, kajian terhadap integrasi budaya Islami dalam pendidikan karakter perlu menghubungkan antara teori, praktik, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya Islami di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diterapkan melalui pembiasaan religius yang terstruktur dan berkesinambungan. Setiap awal pembelajaran di kelas diawali dengan doa bersama, pembacaan ayat Al-Qur'an, atau muroja'ah surah pendek. Lingkungan sekolah juga menghidupkan budaya salam, berjabat tangan, dan penggunaan bahasa santun dalam interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru. Kegiatan ini tidak bersifat seremonial, tetapi menjadi habitus yang mengakar dalam kehidupan sekolah.

Salat berjamaah menjadi salah satu pilar utama budaya sekolah. Setiap waktu Zuhur, seluruh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan melaksanakan salat secara berjamaah di masjid sekolah atau aula yang disediakan. Beberapa hari tertentu juga dilaksanakan salat Dhuha secara kolektif. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk kedisiplinan dan karakter spiritual, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan pengawasan moral. Guru dan pengurus sekolah berperan aktif sebagai teladan dan pembimbing dalam kegiatan ibadah ini.

Selain kegiatan ibadah, budaya Islami juga diterapkan melalui tata tertib dan etika berpakaian. Peserta didik perempuan diwajibkan mengenakan hijab syar'i, sedangkan peserta didik laki-laki mengenakan busana yang sopan dan islami. Guru dan tenaga pendidik juga menjadi contoh dalam berpakaian dan bersikap. Penegakan tata tertib didukung oleh pendekatan persuasif dan edukatif, bukan semata-mata hukuman, sehingga nilai kedisiplinan diinternalisasi secara bertahap.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pembiasaan budaya Islami diperkuat melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Organisasi siswa seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan, Tapak Suci, dan kegiatan keagamaan rutin menjadi sarana penanaman nilai karakter seperti kepemimpinan, tanggung jawab, solidaritas, dan akhlak sosial. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, pesantren kilat, dan pengajian pekanan menjadi bagian dari penguatan ruhiyah peserta didik.

Interaksi sosial di lingkungan sekolah juga mencerminkan budaya Islami dalam praktik keseharian. Guru membiasakan diri memberi teladan melalui sikap ramah, tutur kata yang santun, dan pendampingan emosional kepada siswa. Peserta didik dibiasakan untuk menghormati guru, menghargai teman, menjaga kebersihan, dan menunjukkan kepedulian sosial. Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) diterapkan sebagai standar interaksi sosial dan diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penerapan budaya Islami relatif kuat, penelitian juga menemukan adanya beberapa dinamika yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai. Latar belakang keluarga peserta didik yang beragam memengaruhi kesiapan mereka dalam menerima pembiasaan religius. Selain itu, konsistensi guru dalam menegakkan budaya Islami menjadi faktor penentu keberlanjutan program. Namun, secara umum, budaya Islami di sekolah ini telah berjalan secara sistemik dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter spiritual, sosial, dan personal peserta didik.

Integrasi budaya Islami dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sosial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan doa, salam, salat berjamaah, dan etika berpakaian menjadi bagian dari sistem nilai yang dihidupkan di sekolah. Hal ini menguatkan pandangan Al-Ghazali (2018) bahwa akhlak terbentuk melalui latihan dan habitus yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata melalui pembelajaran verbal atau dogmatik.

Penerapan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan terstruktur juga mencerminkan internalisasi nilai religiusitas yang tidak bersifat simbolik, tetapi menjadi bagian dari pengalaman kolektif. Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Fadjar (2017) bahwa pendidikan Islam menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembiasaan ruhiyah agar

terbentuk karakter spiritual dan sosial. Melalui ibadah berjamaah, peserta didik tidak hanya dilatih kedisiplinan, tetapi juga diberi pengalaman spiritual yang membangun kesadaran religius.

Budaya Islami yang diterapkan melalui aturan berpakaian, bahasa santun, dan budaya 5S mendukung pembentukan karakter sosial dan moral siswa. Hal ini sesuai dengan konsep *hidden curriculum* yang menyatakan bahwa nilai tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran formal, tetapi melalui interaksi sosial dan tata kehidupan institusi. Hidayat dan Fauzi (2020) menjelaskan bahwa budaya Islami yang dihidupkan di sekolah berfungsi sebagai agen internalisasi nilai yang bekerja secara halus tetapi efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan organisasi siswa seperti IPM, Hizbul Wathan, dan Tapak Suci juga berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pandangan Latifah (2022) yang menyebut bahwa ekosistem sekolah Islam yang kaya akan aktivitas berbasis nilai religius dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Dengan demikian, budaya Islami tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membentuk modal sosial dan emosional siswa.

Interaksi antara guru dan siswa memperkuat peran keteladanan sebagai bagian dari budaya Islami. Guru yang santun, ramah, dan tegas menjadi model moral bagi siswa. Hal ini mendukung teori *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Mustofa (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berhasil tanpa keterlibatan guru sebagai *role model* dalam praktik sehari-hari.

Meskipun budaya Islami telah diimplementasikan secara konsisten, tantangan tetap muncul dari faktor latar belakang siswa dan ketidaksamaan lingkungan keluarga. Hal ini memberikan gambaran bahwa integrasi budaya Islami dalam pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mampu menciptakan atmosfer moral dan religius yang kondusif untuk pembentukan karakter, selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya Islami di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya Islami tidak hanya hadir dalam bentuk kegiatan ritual seperti salat berjamaah, doa harian, dan tilawah, tetapi juga melalui pembiasaan salam, bahasa santun, etika berpakaian, dan tata interaksi sosial. Implementasi ini berlangsung secara sistemik melalui *hidden curriculum*, penegakan tata tertib, dan pembinaan berkelanjutan oleh guru dan pihak sekolah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler berbasis keislaman menjadi instrumen utama internalisasi nilai. Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial terbentuk melalui keterlibatan langsung siswa dalam budaya sekolah. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara budaya Islami dan pendidikan karakter sebagaimana ditegaskan dalam

teori pendidikan Islam. Dengan demikian, budaya Islami berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter yang tidak bersifat dogmatis, tetapi aplikatif dan kontekstual.

Meskipun pelaksanaannya berjalan efektif, integrasi budaya Islami tetap menghadapi tantangan, seperti latar belakang peserta didik yang beragam dan konsistensi implementasi oleh pendidik. Namun secara keseluruhan, budaya Islami terbukti memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter spiritual, sosial, dan personal peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan budaya Islami dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang relevan diterapkan di lembaga pendidikan menengah lainnya.

References

- Al-Ghazali. (2018). *Ihya Ulumuddin* (Terj.). Republika.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fadjar, A. M. (2017). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, R., & Fauzi, A. (2020). Budaya Islami sebagai hidden curriculum dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.
- Latifah, S. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), 55–67.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mustofa, A. (2021). Pendidikan karakter generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 22–31.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Rajawali Pers.
- Nugroho, A. S. (2020). Pengembangan karakter di sekolah Islam melalui budaya keagamaan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 77–89.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjat. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.